

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional yang arahnya untuk meningkatkan kecerdasan kehidupan bangsa, mengembangkan manusia serta masyarakat yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan, keahlian dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani serta kepribadian yang mantap dan mandiri.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu Guru sebagai personel yang menduduki posisi strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia mengajar. Guru di tuntut untuk bagaimana dapat mengelola proses belajar mengajar dan pendekatan keterampilan proses belajar.

Suatu kondisi pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan diharapkan mampu membuat siswa belajar, karena secara tidak langsung siswa akan termotivasi untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar terdiri atas komponen-komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun komponen-komponen yang saling bekerja

sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut antara lain : (a) peserta didik, (b) tenaga pendidik, (c) materi pelajaran, (d) media atau peralatan pembelajaran (e) strategi dan metode pembelajaran (f) evaluasi atau hasil penelitian, (g) lingkungan pembelajaran, serta (h) pengelolaan kelas. Apabila semua komponen tersebut dapat bekerjasama secara maksimal maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar dan diharapkan hasil belajar siswa baik dan tujuan pembelajaran tercapai.

Peran guru dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran sangat penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakannya. Guru berperan sebagai fasilitator, dalam hal ini guru akan memberi fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar-mengajar, yaitu dengan menciptakan suasana kegiatan belajar yang sedemikian rupa, menetapkan materi apa yang dipelajari siswa, bagaimana cara menyampaikan, hasil yang ingin dicapai, media apa yang digunakan, memeriksa kemajuan siswa untuk melakukan sendiri aktivitas pembelajaran. Selain itu juga guru memotivasi siswa dengan memberikan dorongan dan inspirasi. Tujuan pembelajaran sejarah cenderung menuntut anak agar menghafal suatu peristiwa. Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran, dengan melibatkan diri dalam kegiatan belajar mengajar, siswa akan saling berinteraksi secara aktif selama pembelajaran, sehingga lebih memudahkan siswa menguasai materi yang diajarkan. Penguasaan siswa pada materi tentu saja akan berdampak pada peningkatan hasil belajar,

dalam hal ini siswa akan mampu mencapai ketuntasan belajar. Semua ini akan terwujud apabila dalam pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (TPS) yang bervariasi.

Berdasarkan hasil observasi awal yang telah peneliti lakukan dengan cara berkomunikasi langsung dengan salah satu guru mata pelajaran sejarah yang ada di SMA Negeri 1 Marisa, bahwa dalam proses pembelajaran guru cenderung lebih aktif dibandingkan siswa yang hanya cenderung bersifat pasif. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang disebabkan oleh guru yang masih menerapkan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah dan diskusi, sehingga banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang sudah ditentukan di sekolah.

Fenomena ini merupakan tantangan bagi seorang guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa hingga mencapai ketuntasan pada mata pelajaran sejarah. Dalam hal ini guru mata pelajaran sejarah perlu memilih suatu pendekatan ataupun model pembelajaran yang dapat menumbuhkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga kondisi interaksi akan terjalin selama pembelajaran. Model yang dimaksudkan adalah model kooperatif tipe TPS (Think Pair Share) yang bertujuan untuk Pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah jenis pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar berpasangan, sehingga memberi siswa lebih banyak waktu untuk berpikir, merespon, dan saling membantu dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pembelajaran kooperatif tipe TPS adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan

untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia anak. Sehingga TPS juga sesuai apabila diterapkan dalam mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik ingin melakukan penelitian dengan judul “*Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X IPS¹ di SMA Negeri 1 Marisa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Tipe Think Pair Share (TPS)*”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan diatas terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa lebih cenderung bersifat pasif.
2. Guru masih menerapkan metode pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah dan diskusi, sehingga menyebabkan hasil belajar siswa yang masih rendah.

1.3 Cara Pemecahan Masalah

Adapun cara pemecahan masalah dalam penelitian ini berdasarkan uraian latar belakang di atas, yaitu : *Dengan menerapkan model pembelajaran tipe Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X IPS¹ pada mata pelajaran sejarah.*

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dengan penerapan model pembelajaran tipe think pair share (TPS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah siswa kelas X IPS¹ di SMA Negeri 1 marisa.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Siswa : dengan menerapkan model pembelajaran *Think pair share* (TPS), hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah akan meningkat.
2. Bagi Guru : sebagai alternatif dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dan dapat menumbuhkan keterampilan yang dimiliki guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.
3. Bagi Sekolah : memberikan sumbangsih pada sekolah dalam rangka menjalankan program (misi) dan perbaikan dalam proses belajar mengajar.